

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroberi merupakan salah satu komoditas buah-buahan subtropis yang berasal dari Eropa. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi pertanian yang semakin maju, kini stroberi berpotensi untuk dikembangkan di daerah beriklim tropis termasuk Indonesia. Warna yang menarik dan rasanya yang segar menjadi ciri khas buah stroberi sehingga disukai oleh banyak kalangan masyarakat. Hanif *et al.* (2008) menyatakan bahwa buah stroberi dapat dikonsumsi secara segar atau dalam bentuk olahan. Beberapa produk olahan yang menggunakan stroberi sebagai bahan utama maupun bahan tambahan sangat beragam, misalnya selai, es krim, susu, jus, puding instan dan masih banyak yang lainnya.

Stroberi memiliki nilai ekonomis yang tinggi dengan harga jual buah stroberi mencapai Rp. 67.000,-/kg (Budiman dan Saraswati 2008). Produksi stroberi di Indonesia pada tahun 2016 yaitu 12.091 ton dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2017 yaitu 12.225 ton. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan produksi menjadi 8.531 ton. Untuk provinsi Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2016, 2017, dan 2018 produksi stroberi mengalami peningkatan yaitu 13 ton, 83 ton dan 288 ton. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Barat berpotensi untuk mengembangkan tanaman stroberi (BPS, 2019).

Produksi buah stroberi yang dihasilkan belum optimal, padahal prospek usaha tani stroberi sangat menjanjikan. Data BPS (2019) menyatakan bahwa terdapat peningkatan impor stroberi dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu 105 ton menjadi 136 ton. Kenaikan impor pada tahun 2018 menandakan bahwa permintaan akan buah stroberi mengalami peningkatan. Adanya peningkatan impor tersebut menandakan bahwa stroberi yang dihasilkan oleh para petani di Indonesia saat ini belum mampu memenuhi permintaan pasar.

Secara umum, permasalahan yang dihadapi para petani adalah rendahnya pengetahuan tentang budidaya tanaman stroberi, sehingga menjadi penyebab

rendahnya produktivitas tanaman stroberi. Untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat dapat dilakukan beberapa teknik alternatif budidaya terhadap tanaman stroberi, dengan harapan produksi yang dihasilkan optimal baik kualitas maupun kuantitasnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi tanaman stroberi yaitu dengan melakukan pemupukan yang dapat menyediakan kebutuhan hara bagi tanaman.

Pemberian pupuk organik dipandang perlu karena dapat menambah ketersediaan bahan organik di dalam tanah. Menurut Sutedjo (2010) kandungan bahan organik di dalam tanah sangat penting bagi tanah-tanah pertanian. Hal ini dapat dilihat dari peranannya dalam mengatur berbagai sifat tanah, sebagai penyangga persediaan unsur-unsur hara bagi tanaman dan dapat memperbaiki struktur tanah.

Penggunaan pupuk organik yang diimbangi dengan pupuk anorganik dapat memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan aktivitas biologi tanah. Dampak dari penggunaan pupuk anorganik memang menghasilkan peningkatan produktivitas tanaman yang cukup tinggi, namun penggunaan pupuk anorganik dalam jangka yang relatif lama umumnya akan berakibat buruk, seperti meninggalkan residu dalam tanah dan tidak ramah lingkungan. Penggunaan pupuk organik dapat menggemburkan tanah, menambah populasi mikroba dalam tanah, mempertinggi daya simpan air yang secara keseluruhan dapat meningkatkan kesuburan tanah (Wiwik *et al.*, 2015).

Pupuk organik dapat berbentuk padat dan cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah. Pada umumnya, bahan dasar pembuatan pupuk organik adalah sumberdaya yang tersedia di sekitar lingkungan seperti limbah buah-buahan, kulit pisang, urin sapi, limbah pasar, sampah rumah tangga dan limbah sayuran (Handayani, 2015). Pupuk organik dalam bentuk cair memiliki kelebihan dari pupuk organik dalam bentuk padat, seperti lebih mudah diserap oleh tanaman karena unsur-unsur yang terdapat didalamnya sudah terurai dan pengaplikasiannya lebih mudah, serta penyebarannya lebih merata pada permukaan tanah (Hadisuwito, 2012).

Menurut Purwendro dan Nurhidayat (2006) bahan baku yang sangat baik digunakan untuk membuat pupuk organik cair berasal dari sampah organik yang

mempunyai kandungan air yang tinggi, seperti sisa-sisa buah-buahan atau sayur-sayuran. Sampah organik mudah terdekomposisi dan juga kaya akan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman. Selain itu dengan memanfaatkan sampah organik dapat meminimalisir keberadaan sampah atau limbah yang sebelumnya belum dimanfaatkan oleh masyarakat.

Salah satu bahan organik yang dapat digunakan yaitu kulit pisang. Kulit pisang banyak didapati sebagai limbah pada tempat pengolahan buah pisang seperti pembuatan pisang goreng, pisang keju, molen, dan kue-kue lainnya yang berbahan buah pisang. Kulit buah pisang tersebut biasanya dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan, menyebabkan limbah kulit pisang sangat melimpah apabila tidak digunakan dan jika dibiarkan akan mencemari lingkungan.

Limbah kulit pisang mengandung unsur makro N, P, dan K yang masing-masing berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Berdasarkan hasil analisis kandungan hara pupuk organik cair kulit pisang dari Laboratorium Ilmu Tanah pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pupuk organik cair kulit pisang memiliki kandungan unsur hara N sebesar 1,19 %, P sebesar 0,168 % dan K sebesar 0,497 %. Adanya unsur yang terkandung dalam kulit pisang ini membuat kulit pisang bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Noverensi *et al.* (2019) mengenai pengaruh pemberian hasil fermentasi kulit pisang sebagai pupuk organik cair terhadap pertumbuhan tanaman mawar (*Rosa sp.*) menunjukkan bahwa pemberian hasil fermentasi kulit pisang sebagai pupuk organik cair dengan konsentrasi 10% dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman mawar pada jumlah tunas, jumlah daun, saat munculnya bunga pertama dan jumlah bunga. Penelitian yang dilakukan oleh Apritiani *et al.* (2017) mengenai pengaruh pemberian pupuk organik cair kulit pisang (*Musa paradisiaca* L.) terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman tomat (*Solanum lycopersicum* L.), menunjukkan bahwa perlakuan 100 ml pupuk organik cair kulit pisang merupakan hasil yang terbaik pada pertumbuhan dan produktivitas tanaman tomat yaitu tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah bunga pada tanaman tomat.

Berdasarkan hal di atas telah dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Kulit Pisang terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Stroberi (*Fragaria vesca* L.)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi dalam latar belakang di atas, dirumuskan masalah yaitu berapakah konsentrasi pupuk organik cair kulit pisang yang terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman stroberi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari percobaan ini adalah untuk mengetahui konsentrasi pupuk organik cair kulit pisang yang terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman stroberi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu menambah informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu budidaya dan teknologi produksi tanaman stroberi dengan pemberian pupuk organik cair kulit pisang.

